

Pelatihan Menyusun Program Bimbingan Layanan dan Konseling Berdasarkan Asesmen Kebutuhan Siswa pada Guru BK

(Training on Developing Guidance and Counseling Programs Based on Student Need Assessment for Counseling Teacher)

Farida Aini

Universitas Pancasila, Srengseng Sawah, Jakarta, Indonesia
Email: farida.aini@univpencasila.ac.id

Diterima (8 November 2022), Disetujui (14 November 2022)

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru BK di SMA Penggerak dalam membuat sebuah program Bimbingan Layanan dan Konseling berdasarkan asesmen kebutuhan siswa demi menunjang penerapan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka khususnya di SMA Penggerak memiliki kekhasan tersendiri karena siswa dapat memilih materi pelajaran sesuai minatnya dengan bimbingan guru BK. Pelatihan ini menggunakan pendekatan *Experiential Learning Theory* (ELT) untuk pendidikan orang dewasa. Pelatihan melibatkan narasumber terpilih melalui seleksi dan telah mengikuti Bimbingan Teknis. Narasumber sebagian besar berlatar belakang Psikolog dari seluruh wilayah di Indonesia. Pelatihan dilakukan serentak secara *online* menggunakan *Google Meet* untuk semua guru BK SMA Penggerak di 7 (tujuh) Provinsi. Adapun dalam artikel ini peserta berasal dari 4 (empat) Provinsi di Pulau Sulawesi. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan total 10 JP (Jam Pelajaran). Pelatihan diikuti oleh 20 orang peserta. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru BK mampu membuat rancangan program Bimbingan Layanan dan Konseling berdasarkan asesmen kebutuhan siswa serta mempresentasikannya di akhir pelatihan.

Kata kunci: Asesmen, bimbingan layanan dan konseling, guru BK.

Abstract: *This community service activity throughout training has the aim to increase the ability of counseling teachers at SMA Penggerak in making Guidance and Counseling program based on an assessment of student needs to support the implementation of Kurikulum Merdeka. The implementation of the Kurikulum Merdeka, especially at SMA Penggerak has its own peculiarity because students can choose subject according to their interests with the guidance of a counseling teacher. This training was based on Experiential Learning Theory (ELT) approach for adult learner. The training involved facilitator whose selected persons through selection and had attended Technical Guidance. Most of facilitators were psychologist from all regions in Indonesia. The training is conducted online using Google Meet simultaneously for all counseling teachers of SMA Penggerak in 7 (seven) Provinces. Moreover, participants in this article came from 4 (four) provinces on the island of Sulawesi. The training was held for two days with a total of 10 JP (Lesson Hours). The training was attended by 20 participants. The results of the training showed that counseling teachers were able to design the Guidance and Counseling program based on an assessment of student needs and presented it at the end of the training.*

Key words: *Assessment; counseling; counseling teacher; guidance.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek pendidikan. Sebelumnya telah ditetapkan penggunaan kurikulum 2013 yang disederhanakan dan kurikulum darurat untuk proses pemulihan pembelajaran. Pada tahun 2022, Kemendikbudristek mengagas peluncuran Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menawarkan sebuah konsep pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memiliki waktu lebih lama dalam mendalami pembelajaran dan memperkuat kompetensi yang ingin dicapai. Tentu saja, setiap jenjang pendidikan memiliki implementasi Kurikulum Merdeka yang berbeda pula. Khusus di tingkat SMA, Kurikulum Merdeka yang diterapkan memiliki ciri khas yakni tidak lagi harus memilih penjurusan IPA atau IPS, namun para siswa dapat menentukan sendiri kombinasi mata pelajaran yang sesuai minatnya, terutama untuk mereka yang berada di kelas XI dan XII (Kemendikbudristek, 2022). Keberadaan unit Bimbingan Layanan dan Konseling pun menjadi penting dalam membantu siswa SMA menemukenali minat dan potensi mereka.

Beragam kegiatan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di Sekolah Penggerak. Termasuk program untuk meningkatkan kualitas guru, tak terkecuali bagi guru BK yang bekerja di unit Bimbingan Layanan dan Konseling. Hal ini sejalan dengan misi gagasan Kurikulum Merdeka yang berupaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi kompetensi dan karakter yang diawali dengan tersedianya SDM yakni Kepala Sekolah dan

Guru yang unggul pula (Kemendikbudristek, 2022). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) melalui Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan ditunjuk sebagai pelaksana kegiatan pelatihan bagi guru BK di SMA Penggerak pada Program Sekolah Penggerak Tahap 2 (dua). Program ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat dalam peran memajukan pendidikan di Indonesia. Pelatihan ini melibatkan narasumber yang berasal dari penjurur Indonesia dan sebagian besar diantaranya memiliki latar belakang Psikolog. Narasumber telah lulus seleksi, mengikuti kegiatan Penyamaan Persepsi dan Bimbingan Teknis (Bimtek) lebih dahulu kurang lebih 2 (dua) bulan sebelum pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dilakukan secara serentak di beberapa provinsi di Indonesia dengan memanfaatkan media daring. Provinsi tersebut adalah Aceh, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Pelatihan kali ini mengundang para guru BK di SMA Penggerak mengingat peran guru BK pada jenjang sekolah lanjutan, khususnya jenjang SMA memiliki tantangan tersendiri. Sukadji (2000) mengemukakan selain jumlah mata pelajaran yang lebih banyak dari jenjang pendidikan sebelumnya, tugas perkembangan sebagai seorang remaja memiliki karakteristik unik. Siswa SMA memiliki tuntutan untuk bisa menemukenali diri dan karir di masa depan. Usia SMA juga merupakan masa remaja yang dikenal dengan periode badai dan stress (Santrock, 2006). Terlebih, implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan mereka memilih

sendiri mata pelajaran sesuai minat dan bakat yang ingin dikembangkan.

Tentu saja keberadaan guru BK dalam memberikan Bimbingan Layanan dan Konseling menjadi penting. Bimbingan Layanan dan Konseling (BK) merupakan upaya sistematis, terstruktur, objektif, logis serta berkelanjutan dan terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK demi mengakomodir perkembangan siswa dalam mencapai usaha kemandirian dalam menjalani kehidupan (Laia, Sarumaha & Laia, 2022). Menurut Sukadji (2000) guru BK di jenjang pendidikan SMA memiliki peran membantu siswa menjalani proses penyesuaian diri yang lebih baik dalam upaya mempersiapkan diri menempuh pendidikan dan karir di masa mendatang. Fokusnya tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang ingin dicapai, namun juga membantu siswa mengatasi kesulitan membuat keputusan kelanjutan studi atau pilihan karir. Peran Guru BK tak luput sebagai ujung tombak membantu siswa berhasil menjalankan Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, guru BK juga memiliki ragam tugas yang berkaitan dengan pelayanan terhadap siswa, seperti konseling, perencanaan pendidikan selanjutnya dan pekerjaan, memberikan rujukan, penempatan dan penjurusan (Hayati, 2016).

Solihah (2013) mendapati bahwa Bimbingan Layanan dan Konseling juga memiliki dampak positif dalam memberikan keterampilan manajemen diri dan mendorong keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan sosial. Dampak positif tidak hanya untuk diri sendiri namun juga untuk orang di sekitarnya sehingga guru BK

dapat berperan baik di dalam maupun di luar kelas (Ching, 2014). Hal senada disampaikan oleh Nisa (2018) bahwa guru BK tidak hanya berperan dalam menanggulangi kenakalan siswa namun juga berperan mengembangkan kemampuan diri siswa. Mengingat kompleksitas tugas yang dimiliki guru BK tersebut, maka guru BK perlu menyusun program Bimbingan Layanan dan Konseling berdasarkan asesmen kebutuhan siswa.

Bimbingan Layanan dan Konseling telah diatur dalam Permendikbud Nomor 111/2014 pasal 1 (satu) ayat 1 (satu). Berdasarkan pasal tersebut, program Bimbingan Layanan dan Konseling harus berbasis kebutuhan siswa (Kemendikbud, 2014). Menurut Isrofin (2019) asesmen kebutuhan siswa adalah sebuah proses untuk menilai lebih dahulu kebutuhan siswa sebelum program BK dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar program yang dirancang tepat sasaran dan tepat guna. Asesmen kebutuhan siswa dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa akan perkembangan diri yang optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir dapat terpenuhi. ABKIN (2007) menjelaskan kegiatan asesmen dalam Bimbingan Layanan dan Konseling tidak hanya mencakup asesmen kebutuhan siswa namun juga asesmen lingkungan siswa. Asesmen kebutuhan siswa berkaitan dengan masalah yang dihadapi siswa, karakteristik siswa termasuk aspek fisik, motivasi belajar atau berprestasi, regulasi belajar, minat atau hobi, kemampuan belajar dll. Sementara asesmen lingkungan mencakup asesmen terkait identifikasi sarana dan prasarana sekolah, harapan sekolah dan masyarakat termasuk orang tua, kondisi dan kompetensi konselor serta kebijakan

kepala sekolah sebagai pimpinan.

Begitu pentingnya asesmen kebutuhan siswa demi terwujudnya program BK yang berkualitas, maka guru BK harus mampu memahami dan menyesuaikan program sesuai dengan tingkatan kelas siswa secara berkala. Program BK yang dilakukan sesuai asesmen kebutuhan siswa dapat menghasilkan program tepat sasaran dan membantu siswa. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 27 tahun 2008 mengenai kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai konselor di sekolah antara lain mampu merancang program BK beserta perangkat layanannya. Adapun yang dimaksud dengan perangkat layanan adalah rencana Bimbingan Layanan baik bimbingan konsultasi, kunjungan rumah dalam bentuk layanan individual, kelompok kecil atau kelompok besar.

Layanan guru BK yang disusun dapat menjadi pedoman yang pasti dan terencana sehingga Bimbingan Layanan dan Konseling yang diberikan dapat berjalan secara efisien dan efektif. Tentu saja untuk meraih capaian tersebut dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi dari semua pihak termasuk kepala sekolah, orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah bahkan pemerintah. Salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap peningkatan kapasitas diri guru BK adalah melalui kegiatan pelatihan mendesain program Bimbingan Layanan dan Konseling berdasarkan asesmen kebutuhan siswa. Program pelatihan ini dirancang agar guru BK memahami perencanaan program BK dalam tahapan persiapan dan perancangan mengenai program Bimbingan Layanan dan Konseling yang akan dilaksanakan secara menyeluruh berdasarkan hasil asesmen

kebutuhan siswa.

Pelatihan dilakukan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi) melalui pendekatan *Experiential Learning Theory (ELT)*. Menurut Kolb (1984) ada lima tahapan yang menjadi ciri khas dari belajar melalui pengalaman, yakni (1) pengalaman konkret, (2) observasi refleksi, (3) konsep abstrak, (4) pengalaman aktif. Pendekatan belajar berbasis pengalaman sesuai dengan pembelajaran orang dewasa mengingat bagi orang dewasa belajar tidak hanya memenuhi pengetahuan mereka namun untuk mendapatkan keterampilan yang dapat diterapkan. Penelitian Borgia & Turino (2017) menunjukkan bahwa dengan menerapkan sistem pelatihan berbasis pendekatan belajar lewat pengalaman memungkinkan orang dewasa lebih memaknai materi yang diajarkan agar dapat diaplikasikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dernova (2015) yang menggambarkan bahwa pendekatan belajar berbasis pengalaman pada orang dewasa mendorong mereka untuk merefleksikan pengetahuan yang dimiliki sehingga semakin mendalam, memindahkan pengetahuan sebelumnya ke dalam konteks yang baru, memunculkan ide baru dan keterampilan serta meningkatkan komunikasi sepanjang pembelajaran sepanjang hayat. Bagi orang dewasa pembelajaran akan lebih diminati jika ia merasa butuh terhadap materi yang disampaikan. Guru BK sebagai orang dewasa tentu saja memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait Bimbingan Layanan dan Konseling. Oleh karenanya, narasumber mendorong para guru BK untuk aktif terlibat dalam pelatihan dan mencapai tujuan pelatihan.

Alur pelatihan diawali dengan tahapan pengalaman konkret atau mulai dari diri sendiri, yakni setiap peserta diajak untuk berbagi pengalaman mengenai program BK yang sudah dilaksanakan di sekolah masing-masing. Selain itu, beberapa materi juga diawali dengan menonton video program BK. Selanjutnya para peserta diminta untuk melakukan observasi refleksi terkait pengalaman yang sudah dibagi atau video yang ditonton (tahapan kedua). Pada tahapan ini seluruh peserta didorong untuk terlibat aktif dalam diskusi yang dilakukan. Tidak hanya itu saja, tahapan kedua memungkinkan para peserta dapat mengetahui praktek pembelajaran terbaik dari pelaksanaan Bimbingan Layanan dan Konseling di berbagai sekolah. Langkah selanjutnya, narasumber memberikan materi terkait topik yang dibahas sebagai wujud dari tahapan ketiga, yakni konsep abstrak atau teoritis, antara lain mengenai Bimbingan Layanan dan Konseling, Asesmen Kebutuhan Siswa, dan teori mengenai rancangan Bimbingan Layanan dan Konseling. Terakhir, para peserta diberikan tugas untuk membuat rancangan program BK berdasarkan asesmen kebutuhan siswa. Hal ini sebagai perwujudan dari tahapan keempat, yaitu pengalaman aktif.

METODE PELAKSANAAN

Peserta pelatihan adalah guru BK dari 20 satuan pendidikan SMA Penggerak di Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan yang berjumlah 20 orang. Peserta berasal dari SMA Negeri Penggerak sebanyak 19 orang dan 1 (Satu) orang dari SMA

Swasta Penggerak. Peserta memiliki latar belakang yang bervariasi, antara lain Pendidikan Bimbingan Konseling, Keguruan dan Psikologi. Beberapa peserta sudah pernah melaksanakan asesmen sebelum membuat layanan program namun ada juga peserta yang belum pernah memiliki pengalaman melakukan asesmen kebutuhan siswa. Bahkan ada yang baru diangkat menjadi guru BK sehingga baru pertama pula mengikuti pelatihan mengenal Bimbingan Layanan dan Konseling.

Pelatihan dilaksanakan secara daring melalui platform Google Meet dan memanfaatkan SIM PKB (Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian yang Berkelanjutan) selama dua hari dengan jumlah jam pelajaran 10 JP. Setiap peserta diharuskan memiliki *akunbelajar.id*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8 – 9 Juni 2022 dimulai pukul 08.00 – 13.00. Berikut tabel aktivitas dan durasi waktu pelatihan:

Tabel 1. Rundown Aktivitas Pelatihan

No	Aktivitas	Durasi
.		
Hari Pertama		
1.	Pembukaan	10
2.	Mulai dari diri sendiri	10
3.	Eksplorasi Konsep Mengenai Asesmen Kebutuhan Siswa	30
4.	Ruang Kolaborasi	40
5.	Refleksi Terbimbing	30
6.	Demonstrasi Kontekstual	30
7.	Elaborasi Pemahaman	20
8.	Rencana Aksi Nyata	10

Hari Kedua		
1.	Refleksi pengalaman sebelumnya	15
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian materi mengenai tujuan mendesain program BK • Pemberian materi tahapan dalam penyusunan Bimbingan Layanan dan Konseling 	15
3.	Pemberian materi struktur program BK (1)	40
4.	Pemberian materi struktur program BK (2)	40
5.	Praktek mempelajari dan menganalisa contoh program BK Presentasi interaktif hasil analisa	90
6.	program BK dan menyimpulkan struktur dalam program BK Refleksi mandiri:	40
	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala dalam menyusun desain Bimbingan Layanan dan 	
7.	Konseling	30
	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak yang dapat membantu proses penyusunan desain Bimbingan Layanan dan Konseling 	
Total Waktu		450 menit (10 JP)

Hari Pertama

Pelatihan diawali dengan kegiatan berdoa dan perkenalan. Perkenalan dilakukan melalui kegiatan *ice-breaking*. Semua peserta memiliki kesempatan untuk menyebutkan nama dan karakteristik unik mereka. Kegiatan ini bertujuan agar para peserta saling mengenal. Selanjutnya membuat kesepakatan kelas agar pelatihan berjalan lancar dan peserta berkomitmen mengikuti hingga akhir meski lewat daring. Sesi pertama dimulai dari diri sendiri. Sesi ini bertujuan untuk memberikan peserta melakukan refleksi terkait pengalaman

melakukan asesmen kebutuhan siswa dalam Bimbingan Layanan konseling. Sesi dilanjutkan dengan pemberian konsep atau eksplorasi konsep. Sesi ini memiliki tiga tujuan. Pertama, untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam melaksanakan asesmen kebutuhan siswa dalam memenuhi Capaian Layanan. Kedua, meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dan pengembangan asesmen dan analisis kebutuhan siswa yang berfokus pada siswa. Ketiga, meningkatkan pemahaman guru BK tentang asesmen dan analisis kebutuhan siswa pada jenjang pendidikan SMA.

Pada sesi eksplorasi konsep juga disampaikan materi mengenai asesmen, fungsi, prinsip, prosedur dan bentuk asesmen yang dapat dilaksanakan. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pemanfaatan hasil asesmen kebutuhan siswa dan asesmen diagnostik. Sesi dilanjutkan dengan kegiatan diskusi di dalam kelompok. Setiap peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan dimasukkan ke dalam *break out room*. Selama kegiatan kelompok berlangsung, semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapat dari studi kasus yang diberikan. Akhirnya, kelompok diminta untuk membuat strategi asesmen yang akan dilakukan sebelum membuat program Bimbingan Layanan Konseling dengan mempertimbangkan visi dan misi sekolah, latar belakang siswa, kondisi siswa di setiap kelas, tujuan yang ingin dicapai dan aspek yang diukur.

Setelah selesai berdiskusi, semua peserta diarahkan kembali ke ruang utama Google Meet

untuk melakukan presentasi dan refleksi. Sebelum mengakhiri sesi pelatihan, narasumber pelatihan melakukan sesi elaborasi pemahaman. Pada sesi ini, narasumber pelatihan memastikan kesiapan peserta untuk menyusun program Bimbingan Layanan Konseling (BK) yang dapat diaplikasikan di sekolah masing-masing. Pelatihan diakhiri dengan meminta peserta untuk membuat rencana asesmen kebutuhan siswa untuk 3 (tiga) bulan ke depan. Tugas yang diberikan selanjutnya diupload di SIM PKB masing-masing untuk kemudian dinilai narasumber sebagai prasyarat kelulusan mengikuti pelatihan.

Hari Kedua

Sementara pada hari kedua peserta diberikan kesempatan untuk mendesain Bimbingan Layanan dan Konseling. Peserta diberikan pemahaman mengenai program BK yang hendaknya dibuat berdasarkan capaian Bimbingan Layanan dan Konseling dan kebutuhan siswa. Pada hari kedua pelatihan, topik yang dibahas adalah desain Bimbingan Layanan dan konseling berdasarkan asesmen kebutuhan siswa. Sebelum memulai sesi, narasumber pelatihan mengajak peserta untuk melakukan sesi senam otak terlebih dahulu dan memimpin kegiatan refleksi hari pertama pelatihan. Kemudian sesi dilanjutkan dengan memberikan materi mengenai desain program BK. Pelatihan hari kedua merupakan bagian dari praktek langsung mendesain program BK berdasarkan asesmen kebutuhan siswa. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mengenai rancangan asesmen dan program Bimbingan Layanan dan

Konseling yang akan dilakukan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan menyusun program Bimbingan Layanan dan Konseling berdasarkan asesmen kebutuhan siswa dilakukan merujuk pada prinsip pembelajaran orang dewasa dengan metode belajar lewat pengalaman (*Experiential Learning*) yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Pelatihan dilaksanakan selama dua hari berturut-turut dan setiap harinya peserta memiliki tugas asinkronus. Semua peserta berhasil mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

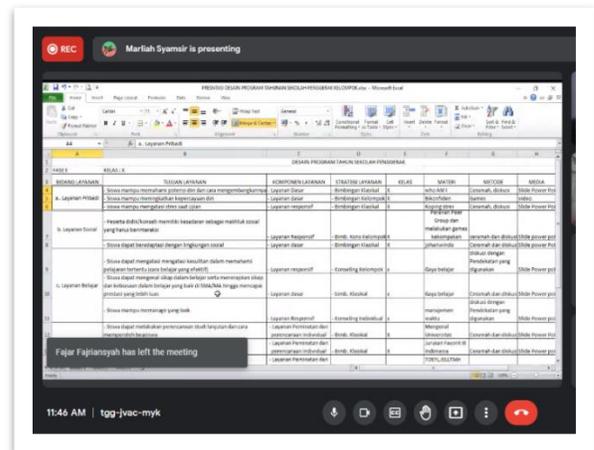
Pada pertemuan pertama para peserta mendapatkan pemahaman terkait asesmen dalam konteks Bimbingan Layanan dan Konseling, terutama asesmen berdasarkan kebutuhan siswa. Beberapa orang peserta berbagi pengalaman beberapa perangkat asesmen yang pernah digunakan antara lain, menggunakan AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) dan daftar permasalahan. Salah seorang mengungkapkan pernah menggunakan tes minat karena guru BK tersebut berlatar belakang Sarjana Psikologi. Hanya saja, tidak semua peserta berpengalaman dalam melakukan asesmen kebutuhan siswa untuk merancang program Bimbingan Layanan dan Konseling karena baru diangkat menjadi guru BK atau tidak memiliki pengalaman sebelumnya menjadi guru BK.

Lebih jauh, adanya perbedaan dukungan dari kepala sekolah ternyata turut berdampak pada keberhasilan pelaksanaan Bimbingan Layanan dan Konseling. Penelitian Makhfirah, dkk (2021)

menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah merupakan salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan Bimbingan Layanan dan Konseling sehingga guru BK berupaya untuk mendapatkan dukungan dari kepala sekolah. Alhasil kepala sekolah turut serta mempertimbangkan pelibatan guru BK, antara lain dalam menyediakan ruangan konseling yang memadai, melibatkan guru BK dalam penerimaan siswa baru, mengalokasikan anggaran untuk Bimbingan Layanan dan Konseling, memberikan alokasi waktu untuk jam kerja BK hingga melakukan evaluasi hasil proglar Bimbingan Layanan dan Konseling. Di lain segi, para peserta mengungkapkan bahwa implementasi program BK yang dinilai berhasil tidak lepas dari peran seluruh unsur, termasuk pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat di sekitar sekolah.

Salah seorang peserta mengungkapkan bahwa Program BK di sekolahnya tidak sepenuhnya berjalan lancar karena dirinya merasa dukungan kepala sekolah belum optimal. Guru BK tidak memiliki ruangan khusus dan tidak memiliki jam pelajaran khusus untuk menjalankan program BK. Berbeda dengan salah seorang peserta lainnya yang menyatakan bahwa pihak sekolah memberikan fasilitas yang memadai sehingga program BK yang telah dirancang dapat dilaksanakan. Alhasil, capaian belajar siswa meningkat seiring dengan berkurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Peserta lainnya berkomentar bahwa guru BK selama ini terkesan menjalani peran untuk masalah disiplin. Sementara siswa yang tidak pernah melanggar aturan belum tersentuh program Bimbingan Layanan dan Konseling. Selain itu guru

BK terkadang merasa kurang dipandang sehingga rekan guru lainnya belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan program Bimbingan Layanan dan Konseling.



Gambar 1. Contoh Hasil Presentasi Rancangan Program Bimbingan Layanan dan Konseling

Terkait pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara daring tentu saja memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya antara lain dapat menjangkau peserta lebih luas dalam waktu bersamaan serta mengurangi biaya transportasi dan akomodasi. Akan tetapi, koneksi internet yang tidak stabil seringkali mengganggu pelaksanaan pelatihan yang optimal. Beberapa peserta seringkali terlempar dari ruang virtual Google Meet. Pantas saja jika salah seorang peserta mengusulkan agar pelatihan serupa dapat dilakukan secara luring karena ia merasa tidak optimal mengikuti keseluruhan rangkaian pelatihan. Beberapa kali guru BK tersebut terlempar dari ruang virtual Google Meet.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari kegiatan pelatihan ini adalah pelatihan menyusun program Bimbingan

Layanan dan Konseling berdasarkan asesmen kebutuhan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Penggerak secara *online* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru BK dalam mendesain program Bimbingan Layanan dan Konseling. Guru BK telah berhasil membuat rancangan program Bimbingan Layanan dan Konseling berdasarkan asesmen kebutuhan siswa agar layanan yang diberikan efisien dan tepat sasaran. Sementara rekomendasi dari kegiatan ini menyarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara luring dan dilakukan pendampingan secara berkala agar pelaksanaan program dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Bimbingan Layanan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. Diakses dari: http://repository.upi.edu/14565/9/T_BK_1004666_Bibliography.pdf.
- Borgia, A.G. S., & Torino, G.C. (2017). Innovation in Experiential Learning for Adult Learners. *Journal of Applied Learning in Higher Education*, 7, 3-13. Diakses dari: <https://files.eric.ed.gov>.
- Ching, S.W. (2014). The need for guidance and counselling training for teachers. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 113, 36-43. Diakses dari: <https://cyberleninka.org/article/n/1109341.pdf>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Akademik dan Kompetensi Konselor*. Diakses dari: <https://repository.upi.edu>
- Dernova, M. (2015). Experiential Learning Theory As one of The Foundation of Adult Learning Practice Worldwide. *Comparative Profesional Pedagogy*. <https://doi.org/10.1515/rpp-2015-0043>.
- Hayati, F. (2016). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA. *Manajer Pendidikan*, 10(6): 603-607. Diakses dari: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1317>.
- Isrofin, B. (2019). *Modul 1 Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Diakses dari: <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Diakses dari: <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning: Experiential as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Laia, Y., Sarumaha, M.S., & Laia, B. (2022). Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1): 2829-1077. Diakses dari: <https://jurnal.uniraya.ac.id>.
- Makhfirah, B. S., Husen & Nurdin, S. (2021). Upaya Guru BK untuk Memperoleh Dukungan Kepala Sekolah. Suloh: *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 6(2): 51-60. Diakses dari:

<https://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh/article/view/25511/0>

- Nisa, A. (2018). Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan Layanan Konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4(2). 2460-5794.
- Santrock, J.W (2006). *Life-span Developmental Psychology*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Solihah, F. 2013. Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri dan Pencegahan Korupsi. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2). Diakses dari: <https://journal.iainkudus.ac.id>.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Jakarta: LPSP3 UI.